

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI dan PEMBAHASAN**

#### **2.1 Nilai**

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti pada kehidupan manusia (Thoha, 1996: 61), khususnya mengenai kebaikan. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadaminta, 1999: 677).

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Isna, 2001: 98).

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli antara lain: Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system, kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai (Kartawisastra, 1980: 1). Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan dan tingkah laku (Thoha, 1996: 61).

#### **2.2 Keluarga**

Keluarga adalah individu yang terikat karena sebuah ikatan darah, pernikahan atau sebuah pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berhubungan satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dapat menciptakan dan mempertahankan kebudayaan.

#### **2.3 Analisis Wacana**

Terdapat dua kata yang ada di dalam Analisis Wacana, yaitu Analisis dan Wacana. Kata Analisis dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), kemudian sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan

antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan dan penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya (Depdiknas, 2005: 43).

Analisis wacana memiliki 2 dimensi, yaitu:

### 1. Kognisi Sosial

Analisis wacana dari dimensi kognisi sosial adalah memahami proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, tetapi juga proses ini memasukan informasi yang digunakan untuk menulis suatu wacana tertentu (Eriyanto, 2011: 266).

### 2. Konteks Sosial

Meskipun terlihat individual, bukan berarti pendekatan Van Dijk bersifat personal dan mengabaikan faktor sosial. Analisis teks harus tetap disangkut-pautkan dengan konteks sosial. Titik perhatian konteks sosial adalah menghubungkan teks dengan struktur sosial yang berkembang di masyarakat atas wacana untuk melihat bagaimana makna yang dihayati bersama. Penelitian ini sangat efektif dalam melihat sampai sejauh mana teks membangun pemahaman dalam masyarakat (Eriyanto, 2011: 260-270).

#### 2.4 Analisis wacana nilai-nilai keluarga islami

Menurut Teun A Van Dijk, ada 6 cara untuk menganalisis sebuah teks yaitu: tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

**Struktur Makro (Tematik):** Salah satu bagian terpenting dalam memahami suatu teks adalah dengan mengetahui sebuah tema. Dalam sebuah karya fiksi atau novel, gagasan utama menjadi dasar dalam penentuan sebuah karya untuk menemukan tujuan dan nilai-nilai keluarga islami yang ingin disampaikan pengarang.

Secara umum, tema atau nilai yang ingin disampaikan pada novel Faith and the City adalah:

- a. Saling menyayangi. Seorang suami istri harus saling menyayangi satu sama lain untuk menjaga agar keluarga tersebut tidak hancur. Dalam novel

ini ada satu kejadian dimana Hanum meloncat kedalam pelukan Rangga dan merasakan kebahagiaan.

“Hanum tiba-tiba meloncat dalam pelukan Rangga. Ia mengecup bibir suaminya cepat. Meluapkan kebahagiaan dan rasa syukur pada Allah karena takdir-Nya masih menyelamatkan jalinan cinta mereka yang hampir pudar.” (h 209)

Dalam sebuah keluarga, sifat saling menyayangi harus ada, karena tanpa adanya kasih sayang, keluarga tersebut bisa dengan mudah menjadi sia-sia. Contoh saling menyayangi dalam keluarga di kehidupan sehari-hari adalah saling menasehati anggota keluarga yang melakukan kesalahan agar tidak diulangi lagi.

- b. Saling Perhatian. Perhatian istri harus dilakukan kepada suami entah itu secara langsung atau tidak langsung.

“Mas Rangga! Aku bawakan garden salad buatmu, nih.” Hanum merasa membawakan Garden Salad malam-malam adalah bentuk perhatian yang luar biasa untuk Rangga.” (h 92)

Dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga juga harus saling memberi perhatian kepada satu sama lainnya. Sehingga mereka berfikir masih ada yang memperhatikan mereka di dalam keluarga tersebut. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk perhatian istri kepada suami yang baru pulang kerja dengan menyiapkan minuman atau bentuk perhatian suami kepada istri yang telah membersihkan rumah dengan membantu pekerjaan rumah.

- c. Saling memaafkan. Dalam novel ini dijelaskan bahwa Rangga yang meminta maaf kepada Hanum karena telah mengatakan bahwa istrinya adalah wartawan kelas teri, namun Hanum mengakuinya.

“Aku minta maaf, say. Aku tidak bermaksud mengatakan kau...” Enggak, kamu benar, Mas. Aku adalah wartawan bodoh. Dan jadi orang bodoh selamanya jika aku menampik rezeki Tuhan yang berharga bernama Rangga Almahendra. Aku ingin berhenti jadi orang bodoh, Mas.” (h 208)

Saling memaafkan juga sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah keluarga islami. Karena dengan saling memaafkan, anggota keluarga bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi seperti yang dikutip dalam novel tersebut.

**Superstruktur (Skematik):** adalah naskah, wacana atau diskursus yang umumnya mempunyai skema/alur dari awal sampai akhir. Secara keseluruhan, alur cerita dalam novel kepercayaan dan kota besar telah sempurna, yaitu satu peristiwa ke peristiwa lain membentuk satu kesatuan arti. Pembaca akan disuguhkan suatu nilai pemahaman tentang arti kebersamaan keluarga, ambisi, cita, cinta, keyakinan dan semangat beragama. Superstruktur atau skematik biasanya menggunakan struktur tiga babak, yakni: babak awal, konflik, dan resolusi.

a. Babak Awal

Narasi dalam novel pada babak ini Pengarang tampaknya sengaja menyuguhkan konflik diawal-awal novel ini agar pembaca semakin penasaran dengan karya novel ini. Konflik ini dimulai ketika Hanum memutuskan bekerja sebagai wartawan di media televisi terbesar New York GNTV. Padahal ia sudah berjanji menemani suaminya Rangga untuk menyelesaikan studi Ph.D nya di Wina. Rangga pun kesal dan akhirnya menuruti kemauan Hanum untuk tinggal lebih lama di kota New York. Dari awal Rangga tidak pernah membatasi istrinya dalam memuluh karirnya.

b. Babak Konflik

Konflik di mulai ketika Hanum sedang merayu Brown untuk menghadiri acaranya, padahal ia sudah menolak untuk di wawancarai oleh wartawan manapun. Melihat istrinya yang tidak sopan dalam meminta wawancara terhadap Brown, maka Rangga mengambil sikap tegas kepadanya, karena seharusnya tiga minggu di New York ini akan habis dan tampaknya Hanum akan memperpanjang kontraknya namun tidak bagi Rangga karena tugas sudah menunggunya di Wina. Sempat ada perdebatan dengan istrinya Hanum akhirnya Rangga memutuskan untuk pulang ke Wina besok lusa tanpa istrinya.

c. Babak Resolusi

Akhirnya Hanum memutuskan untuk tetap tinggal di New York sampai ia menyelesaikan program terakhirnya di GNTV. Dan Rangga menerima keputusan Hanum dan mendukung sepenuhnya. Tampaknya Allah memberikan hikmah kepada Hanum lewat sahabatnya Azima. Akhirnya Brown dan Azima datang menghadiri acara yang diproduksi oleh Hanum padahal keduanya tidak pernah mau untuk diwawancarai. Hanum tidak menduga Brown dan Azima akan datang namun Hanum terkejut dengan pernyataan Azima yang mengatakan “Pagi itu ketika kalian hampir berangkat pulang ke Wina, ia mendatangiku lagi diparkiran mobil. Aku masih mengingat kata-kata hari itu. Seseorang yang sangat bodoh akan mengalahkan egomu, nyonya Hussein. Hanum, kurasa kau tahu siapa yang dianggapnya seseorang yang sangat bodoh. Ya, Hanum, aku mengaku kalah.” Akhirnya Hanum tersadar bahwa ia hanya dimanfaatkan oleh Cooper bosnya. Hanum baru menyadari apa yang telah dikatakan suaminya bahwa ia telah dimanfaatkan dunia yang bahkan tidak mencintainya. Hanum bergegas menemui Rangga yang pada saat itu sedang berada di bandara untuk pulang ke Wina, sesampainya di bandara Hanum memeluk suaminya sangat erat dan meminta maaf kepada suaminya.

**Semantik:** adalah makna local yakni, makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun sebuah makna dalam suatu bangunan teks. Dalam semantic terdapat beberapa elemen, yaitu:

**Latar** merupakan bagian teks yang mempengaruhi arti yang ingin dijelaskan. Pengarang menggunakan latar tempat New York, kota yang sangat megah. Masyarakat nya pun mayoritas adalah non muslim.

“Taksi kuning penuh dengan iklan bir dengan model wanita cantik dada terbuka melewati Broadwayhood. Taksi itu melewati papan raksasa Aladdin, Lion King, Mamma Mia, Phantom of the Opera, dan deretan billboard ad yang tidak lelah menyemburkan sinar. Mereka mengundang manusia-manusia New York untuk datang menonton teater klasik di Broadway, seni pertunjukan langsung berkelas yang harga tiket nya paling murah 200 dolar.” (h 12).

Selain kesibukan dan kemewahan saja yang ada di kota ini, impian untuk bekerja dan belajar di kota ini sangatlah besar. Tapi, keinginan yang berlebihan hanya akan membuat manusia semakin terbuai dengan nikmatnya dunia dan melupakan akhirat. Seperti dengan surah Al-Hadid ayat 20 yang menjelaskan bahwa dunia hanya tempat permainan dan senda gurau.

**Detail** ialah kontrol informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pengarang akan banyak menampilkan informasi yang menguntungkan kedudukannya, dan akan sedikit menampilkan informasi yang merugikan. Dengan adanya informasi yang kurang bagus, pengarang ingin membuat para pembacanya agar tidak ikut melakukan perbuatan tersebut.

**Maksud** bertujuan melihat apakah teks yang dibuat pengarang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Dalam novel Faith and the City ini banyak teks yang disajikan secara langsung, namun ada juga yang disajikan secara tidak langsung oleh pengarang. Berikut salah satu kutipannya.

“Aku hargai kejujuranmu, suamiku. Akupun memiliki andil salah karena merestui dan memintamu meninggalkan Pakistan demi New York waktu itu.” (h 154)

Pernyataan ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh pengarang secara langsung bahwa sang istri menyesal akan perbuatannya mengizinkan suami pergi menuju New York.

“Hanum tersenyum simpul lalu mematikan layar TV. Terbetik sesuatu yang menggugahnya. Entah apa. Ia memandang suaminya. Ia mendekat dan mengecup pipinya pelan. Lalu ia membisikkan sesuatu begitu mesra.”

Pernyataan ini adalah pernyataan yang tidak langsung. Pernyataan ini membahas tentang kasih sayang seorang istri kepada suaminya setelah Hanum menonton sebuah video reality show itu.

**Sintaksis** : Sintaksis ialah skema yang membahas tentang unit bahasa kalimat. Dalam hal ini adalah bagaimana sebuah kata disusun menjadi sebuah kalimat sehingga menjadi satu kesatuan arti.

**Koherensi** : Merupakan sambungan antar kata atau kalimat, biasanya merupakan sebab-akibat, bias juga sebagai penjelas. Bias juga dilihat dengan kata penghubung (Konjungsi): dan, tetapi, lalu, karena, daripada, dan sebagainya. Berikut kutipannya.

“Lebih enak mendengar origami **daripada** poligami, kan?” (h 51)

Kata „daripada“ yang terdapat pada kalimat itu menunjukkan bahwa Sam menyindir Hanum dengan mengatakan bahwa Rangga akan main origami ketika Hanum sudah jadi membosankan.

“Semua orang bertahan di GNTV karena kantor ini menawarkan jumlah uang yang menggoda.” (h 64)

Selanjutnya kata “Karena” yang terdapat pada kalimat ini memberi kesan bahwa gaji dan uang yang banyak lah yang membuat orang-orang betah menjadi karyawan di GNTV, padahal kerja di kantor itu dituntut untuk mencapai rating dan share sesuai target.

**Bentuk Kalimat** : Adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis dan menjelaskan tentang proposisi yang diatur dalam satu rangkaian kalimat.

Berikut kutipannya.

**Rangga menyandarkan punggungnya ke badan kursi perpustakaan yang empuk** (h 121)

Dalam kalimat diatas bahwa pengarang sudah paham tentang aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). **Rangga** sebagai subjek, **menyandarkan** sebagai predikat, **punggungnya** sebagai objek, dan **ke badan kursi perpustakaan yang empuk** adalah keterangan tempat.

**Kata Ganti** : Novel ini menggunakan kata ganti orang ke tiga, berbeda dengan novel-novel sebelumnya yang selalu menggunakan kata ganti orang pertama.

Berikut kutipannya.

“Hanum menjawabnya dengan wajah tanpa ragu. Padahal ia menyimpan keraguan di lubuk hatinya yang terdalam.” (h 102)

**Stilistik** : Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan santun, dan menarik, dalam novel ini ada beberapa kata yang menarik, berikut salah satu kutipannya.

“Kenapa kau tersenyum, Scarfy?” Sam mengernyit” (h 63)

Dengan gaya bahasa diatas bahwa pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa novel ini menggunakan bahasa atau kalimat yang mudah dimengerti dan kekinian. Bisa dilihat dengan penggunaan kata scarfy (wanita

berhijab) yang disematkan Sam pada Hanum yang membuat novel ini terkesan tidak kaku padahal ini adalah novel islami.

**Retoris** : Adalah elemen yang memiliki fungsi yang dapat mempengaruhi. Elemennya terbagi menjadi:

**Grafis** : Grafis menampilkan apa yang paling menonjol dalam novel. Dalam sebuah novel, elemen ini dipakai untuk menganalisis bagian yang yang ditekankan oleh pengarang yang diamati dari teks. Salah satunya pada kalimat ini, “Seorang idola kelas berat berdiri menghampirinya dan memintanya membuat program TV tentang muslim di Amerika. Ia ingin berteriak kencang! *Aku bekerja di New York City! Bosku memberiku program yang selalu kuimpikan!*” (h 39)

Penekanan disini bisa dilihat dari tanda seru, tanda tersebut menandakan kebahagiaan Hanum yang akhirnya dapat menggapai cita-citanya, dengan membuat program muslim di stasiun televisi di kota New York yang ditandai dengan garis miring di akhir kalimat.

**Metafora** : Metafora digunakan sebagai bumbu dari suatu berita, biasanya digunakan seperti kata-kata kiasan atau ungkapan tertentu. Berikut kutipannya. “Bedanya, pagi buta itu orang soleh membasuh jiwanya untuk bertekuk lutut pada penciptanya, sementara kaum hedon membasuh badannya alias mandi untuk berkhidmat pada nafsunya.” (h 74)

Kalimat ini menjelaskan bahwa orang-orang muslim sedang bersiap-siap untuk melakukan ibadah di sepertiga malam, sedangkan disisi lain mereka sedang bersiap-siap untuk memulai bekerja demi mengejar segala ambisinya.

## 2.5 Analisis Wacana Keluarga Islami dilihat dari Kognisi Sosial

Pada analisis kognisi sosial disini difokuskan pada bagaimana sebuah teks diproduksi, dipahami dan ditafsirkan. Dalam penulisan novel *Faith and the City* pengarang merupakan sosok utama yang paling berperan dalam terbentuknya cerita. Kita dapat mengamati dan menafsirkan ide pengarang dalam memahami cerita serta tokoh dalam novel tersebut. Novel ini dibuat sebagai lanjutan dari novel sebelumnya yang menceritakan Islamophobia di salah satu kota terbesar di dunia, New York. Bedanya, novel ini menceritakan bagaimana media memutar balikkan image Islam dimata dunia dibalut dengan kisah perjalanan sang pengarang. Dalam novel tersebut diceritakan bagaimana ambisi tokoh utama



dalam mengejar cita-citanya untuk menjadi wartawan internasional di stasiun televisi di kota New York. Selain itu, pengarang juga menceritakan masalah-masalah dalam hubungan sebuah keluarga yang sudah biasa di kalangan masyarakat umum tentang impian sang istri. Menurut penulis, novel ini tidak hanya menceritakan tentang Islamophobia yang berada di kota New York. Namun juga novel ini juga menceritakan tentang problematika dalam hubungan suami istri yang sudah biasa terjadi dalam masyarakat kita tentang impian seorang istri, tentang sebuah restu dari seorang suami, dan masalah-masalah lain dalam hubungan suami istri. Selain itu novel inipun mengingatkan kepada kita bahwa di dunia ini tak ada yang abadi. Sebuah impian yang menjadi kenyataan akan tetap menjadi ilusi bila kita melupakan iman dan keyakinan yang selama ini dipercayai. Maka dari itu bolehlah kita mengejar dunia namun jangan melupakan akhirat pula. Selain itu, novel ini juga mengingatkan kita bahwa keluarga lebih utama daripada pekerjaan, contohnya dalam novel ini bolehlah sang istri mengejar cita-citanya tapi jangan melupakan kewajiban terhadap suaminya.

Dengan keahlian dan pengalaman pengarang diharapkan novel ini bukan hanya untuk dibaca dan dipelajari tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai intropeksi diri agar menjadi lebih baik.

## **2.6 Analisis Wacana Keluarga Islami dilihat dari Konteks Sosial**

Konteks sosial merupakan dimensi terakhir dari analisis wacana yang diungkapkan oleh Van Dijk. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konteks sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi cerita atau teks. Menurut penulis, salah satu faktor pengarang menulis buku ini adalah untuk menjaga keharmonisan keluarga yang ia bina dari ambisi kota New York yang ingin merenggutnya. Pengarang ingin menunjukkan bahwa keluarga yang islami itu mampu menjaga keharmonisannya ditengah gemerlapnya kota New York. Seperti yang telah digambarkan dalam novel, bahwa Hanum sebagai reporter stasiun televisi di New York masih memberikan perhatian terhadap suaminya dengan cara menyuguhkan sarapan pagi walaupun hanya sekedar mi instan. Lalu sang pengarang juga mencoba untuk menjaga keutuhan rumah tangga dengan Ranga suaminya dari tuntutan pekerjaan sebagai reporter stasiun televisi terbesar di kota New York Amerika. Tapi pengarang juga memasukkan unsur nilai-nilai

yang bias dipetik dalam novel ini seperti saling menyayangi, saling perhatian, saling memaafkan, dan saling pengertian. Untunglah dengan niat dan tekad serta selalu ingat kewajibannya sebagai istri, Hanum masih bisa mengimbangi antara pekerjaan dan memerhatikan suaminya walaupun kadang banyak rintangan yang harus ia lalui. Disaat ia disuruh bosnya untuk datang ke kantor pagi-pagi, ia masih sempat menghadirkan sarapan pagi untuk suaminya walaupun hanya mi goreng dengan keju. Hanumpun selalu ditekan oleh bosnya agar selalu mencapai target yang diinginkannya. Keluarga yang ia bina dengan suaminya pun semakin lama semakin renggang. Pada akhirnya Hanum pun sadar bahwa ia hanya dimanfaatkan oleh dunia yang sama sekali tidak membutuhkannya, bahwa ambisinya tersebut bisa menghancurkan keluarga yang telah ia bina sejak lama.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan teknik yang sangat objektif, sistematis dengan menggunakan metode observasi serta menggambarkan secara kualitatif pernyataan yang diungkapkan.

